

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara tingkat keberagamaan dengan kebiasaan menyontek. Tingkat keberagamaan yang diungkap meliputi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan, sedangkan untuk kebiasaan menyontek, yang diteliti ditinjau dari segi intensitas dalam melakukannya.

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan "survey", sample 173 orang yang ditentukan secara *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan angket untuk mengungkap tingkat keberagamaan dan kebiasaan menyontek. Instrument tingkat keberagamaan untuk dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman dan dimensi pengamalan dalam bentuk kuesioner yang mengacu pada model skala Likert, sedangkan instrument dimensi pengetahuan agama dalam bentuk kuesioner yang mengacu pada model skala Guttman. Instrument tingkat menyontek dalam bentuk kuesioner yang mengacu pada model skala *Semantic Defferensial*. Bukti validitas instrument menggunakan analisis butir dan bukti reliabilitas menggunakan formula Alpha Cronbach yang keduanya dihitung dengan bantuan SPSS 11.0 *for windows*. Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi.

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa tingkat keyakinan siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori tinggi, tingkat praktik agama siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori sedang, tingkat pengalaman siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori tinggi, tingkat pengamalan siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori sedang, tingkat pengetahuan agama siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori sedang dan secara umum tingkat keberagamaan siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori tinggi. Sedangkan tingkat menyontek siswa rata-rata cenderung berada dalam kategori sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan: pertama, tingkat keyakinan tidak memiliki hubungan negatif dengan kebiasaan menyontek siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,0427 artinya tinggi rendahnya tingkat menyontek siswa tidak ada hubungannya dengan tingkat keyakinan agama siswa. Kedua, dimensi praktik agama tidak memiliki hubungan negatif dengan kebiasaan menyontek siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,0814 artinya tinggi rendahnya tingkat menyontek siswa tidak ada hubungannya dengan tingkat praktik agama siswa. Ketiga, tingkat pengalaman agama tidak memiliki hubungan negatif dengan kebiasaan menyontek siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,0632 artinya tinggi rendahnya tingkat menyontek siswa tidak ada hubungannya dengan tingkat pengalaman agama siswa. Keempat, tingkat pengamalan memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan kebiasaan menyontek. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar -0,2659 artinya semakin tinggi tingkat pengamalan siswa semakin rendah tingkat menyontek siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengamalan siswa semakin rendah tingkat menyontek siswa.

pengetahuan agama tidak memiliki hubungan negatif dengan tingkat menyontek. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,1338$ artinya tinggi rendahnya tingkat menyontek siswa tidak ada hubungannya dengan tingkat pengetahuan agama siswa. Keenam, secara umum tingkat keberagamaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kebiasaan menyontek siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,188$ artinya semakin tinggi tingkat keberagamaan siswa, semakin rendah tingkat menyontek siswa.